

**PERANCANGAN ULANG INTERIOR PERPUSTAKAAN UMUM dan ARSIP
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT
INTERIOR REDESIGN PUBLIC LIBRARY and ARCHIVES in ADMINISTRATIVE
CITY OF WEST JAKARTA**

Utami Kusumawardhani¹, Dr. Djoko Murdowo.,MBA², Fajarsani RetnoPalupi,S.DS.,M.Ds³

S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi, Bandung, Jawa Barat 40257

Email : ¹utamikusumawardhani@telkomuniversity.ac.id, ²djoko.murdowo@telkomuniversity.ac.id,
³fajarsanirp@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Jakarta Barat merupakan salah satu wilayah dari provinsi DKI Jakarta yang menjadi pusat hunian masyarakat, pusat pendidikan dan perguruan tinggi, serta fasilitas untuk kesehatan masyarakat. Selain itu, terdapat juga perpustakaan umum dan Arsip yang dibangun untuk masyarakat dan komunitas-komunitas budaya yang berada di kawasan Jakarta Barat dan sekitarnya. Perpustakaan umum dan Arsip hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencari informasi cetak dan non-cetak, serta tempat untuk bersosialisasi bagi komunitas-komunitas yang ada. Pemerintah Jakarta Barat harus menyediakan perpustakaan yang memiliki fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencari informasi tidak hanya dalam bentuk cetak, tapi juga digital serta dapat disesuaikan dengan karakteristik masyarakat kota Jakarta yang terbuka, jujur, mudah bergaul, suka berkumpul, dan ramah, menurut *Menurut Firman Muntaco*, seorang maestro sastrawan Betawi. Serta ikut melestarikan budaya Betawi. Perpustakaan Jakarta Barat perlu dirancang ulang dengan menggunakan tema *living library* dengan mengangkat budaya lokal yaitu budaya Betawi guna mendukung upaya pelestarian *local identity*. Dengan memperhatikan standar Nasional Indonesia dan mementingkan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung maupun karyawan perpustakaan.

Kata Kunci : Perpustakaan, *living library*, *local identity*, *Betawi*.

Abstract

West Jakarta is one of the regions of DKI Jakarta province which is a community residential center, education center and college, as well as facilities for public health. In addition, there are also public libraries and archives built for communities and cultural communities in the West Jakarta and surrounding areas. Public libraries and resource persons to meet the needs of the community in searching for printed and non-printed information, as well as a place to socialize for existing communities. The West Jakarta government must provide a library that has facilities to meet the needs of the community in seeking information not only in printed form, but also digitally and can be used with people in Jakarta who are open, honest, sociable, congregate, friendly, in accordance with the Word Muntaco, a Betawi literary maestro. As well as participating in preserving the Betawi Culture. The West Jakarta Library needs to be redesigned using the theme of a living library with a local culture, namely Betawi Culture to support the preservation of local identity. By paying attention to Indonesian National standards and prioritizing comfort and safety for visitors and library employees.

Keyword : *Library*, *living library*, *local identity*, *Betawi*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Jakarta Barat merupakan salah satu wilayah dari provinsi DKI Jakarta yang menjadi pusat hunian masyarakat dan pusat pendidikan baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Terdapat juga perpustakaan umum dan Arsip yang dibangun untuk masyarakat dan komunitas-komunitas budaya yang berada di kawasan Jakarta Barat. Perpustakaan umum dan Arsip hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencari informasi cetak dan non-cetak, menyimpan koleksi karya cetak dan *e-book* baik dari terbitan lokal maupun luar negeri, serta tempat untuk bersosialisasi bagi komunitas-komunitas yang ada. Adanya perpustakaan umum dan arsip di wilayah kota administrasi Jakarta Barat, diharapkan masyarakat dapat berkunjung guna memenuhi kebutuhannya dalam mencari informasi. Akan tetapi, pengunjung yang datang ke perpustakaan belum mencapai target standar perpustakaan nasional RI tahun 2011, dimana target pengunjung pertahun merupakan 0,55 % dari masyarakat Jakarta Barat yang berjumlah 2.827.694 jiwa. Berdasarkan data dari pihak Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 2017 berjumlah 13.500 orang dengan rincian 3.375 pengunjung anak-anak dan 10.125 pengunjung remaja/dewasa. Sedangkan pengunjung yang ditargetkan untuk datang ± 15.552 orang per-tahunnya.

Adanya data diatas, pemerintah Jakarta Barat harus menyediakan perpustakaan yang memiliki fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencari informasi tidak hanya dalam bentuk cetak, tapi juga *digital* serta dapat disesuaikan dengan karakteristik masyarakat kota Jakarta yang terbuka, jujur, mudah bergaul, suka berkumpul, dan ramah. Menurut seorang maestro sastrawan Betawi (Firman Muntaco, 2015). Tidak hanya itu, perpustakaan juga turut ikut melestarikan budaya Betawi. Kondisi Perpustakaan umum dan Arsip Kota Administrasi Kota Jakarta Barat sekarang, belum memenuhi misi perpustakaan dari poin ke dua, yaitu mengembangkan sarana dan prasarana perpustakaan dan arsip dengan tidak melupakan *local identity*, yang dimaksud adalah budaya Betawi. Dimana perpustakaan berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Padahal beberapa Perpustakaan yang menjadi studi banding dalam perancangan ini, yaitu perpustakaan umum Jakarta Pusat dan Perpustakaan Kota Jakarta Selatan dalam hal interior mulai mengembangkan interior perpustakaan yang menarik dan mengangkat tema *Living Library* serta memperlihatkan budaya Betawi.

Tidak hanya masalah pelestarian budaya, dalam perpustakaan umum dan Arsip kota Administrasi Jakarta Barat juga memiliki permasalahan lain, terlihat dari area baca koleksi Betawi yang tidak mencerminkan budaya Betawi itu sendiri. Selain itu, penzanaan area koleksi pada perpustakaan kurang baik yang berjauhan serta tidak adanya petunjuk pada setiap area koleksi menyulitkan pengunjung yang baru pertama kali berkunjung. Pada area koleksi dan bermain anak belum memperhatikan standar keselamatan dan keamanan terutama pada area komputer. Kemudian masih banyak fasilitas penunjang yang belum sesuai dengan fungsinya terutama pada ruang baca untuk berkebutuhan khusus. Serta tidak difasilitasinya ruangan yang baik untuk mendukung kegiatan komunitas-komunitas budaya di kota Jakarta.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut, dibutuhkan perancangan ulang interior Perpustakaan umum dan Arsip kota Administrasi Jakarta Barat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam mencari informasi serta bersosialisasi dengan memperhatikan standar desain perpustakaan daerah dan visi misi perpustakaan.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Interior perpustakaan umum dan Arsip Administrasi Kota Jakarta Barat belum mendukung misi dari poin ke dua perpustakaan yaitu mengembangkan sarana dan prasarana perpustakaan dan arsip dengan tidak melupakan *local identity*, khususnya pada ruang baca dan koleksi budaya Betawi tidak memperlihatkan ciri khas dari budaya Betawi.
- b. Penzanaan pada area koleksi perpustakaan kurang baik, terlihat dari penzanaan area remaja dan area koleksi untuk umum serta pada area koleksi referensi yang berjauhan. Serta tidak adanya petunjuk yang memudahkan pengunjung untuk mencari koleksi yang diinginkan.
- c. Tidak diperhatikannya standar keamanan dan keselamatan pada area baca dan koleksi anak, terutama pada area komputer untuk anak.

- d. Masih banyak fasilitas yang tidak disediakan bagi pengunjung perpustakaan, seperti ruang audiovisual, ruang diskusi, dan ruang untuk lansia padahal banyak ruang-ruang yang tidak terpakai atau kosong yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan standar perpustakaan umum yang belum terpenuhi.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana merancang interior perpustakaan umum dan arsip administrasi Jakarta Barat yang mendukung visi dan misi perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Jakarta Barat yang menarik serta turut mendukung pelestarian budaya khususnya budaya betawi ?
- b. Bagaimana merancang interior perpustakaan dengan penzonan area koleksi dan baca yang baik serta dapat memudahkan pengunjung perpustakaan dalam mencari koleksi perpustakaan ?
- c. Bagaimana merancang interior perpustakaan umum dan arsip yang aman bagi pengunjung perpustakaan khususnya pada area koleksi dan baca untuk anak ?
- d. Bagaimana merancang interior perpustakaan umum dan arsip yang dapat memenuhi standar perpustakaan umum daerah yang memiliki fasilitas penunjang untuk mendukung kegiatan masyarakat khususnya untuk komunitas-komunitas, lansia, serta pengguna berkebutuhan khusus seperti tunanetra dan tunadaksa.

1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Merancang interior perpustakaan umum daerah Jakarta Barat yang mendukung visi dan misi perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Jakarta yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung perpustakaan serta dapat memfasilitasi kegiatan mencari informasi dari media cetak dan digital serta kegiatan sarana rekreasi dan sosialisasi, dan turut pula berperan dalam pelestarian budaya khususnya budaya betawi. Dari perancangan interior perpustakaan ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan masyarakat kota Jakarta ke perpustakaan daerah untuk mencari informasi dan sosialisasi. Dengan sasaran perancangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Merancang interior perpustakaan yang mendukung visi dan misi perpustakaan serta berperan dalam khazanah budaya khususnya budaya betawi yang dapat memberi kenyamanan pada pengunjung perpustakaan dalam mencari informasi dari media cetak dan digital, dan bersosialisasi.
- b. Perancangan perpustakaan dengan penerapan penzonan ruang koleksi yang mudah dipahami oleh pengunjung serta petunjuk yang jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung perpustakaan dalam mencari informasi.
- c. Menerapkan desain *furniture*, penerapan warna, penerapan material, serta pencahayaan buatan yang dapat mendukung kegiatan pengunjung, serta dapat memberikan kesan informatif, fungsional, dan menyenangkan dalam mencari informasi dan bersosialisasi.
- d. Merancang interior perpustakaan dengan menyesuaikan karakter usia pengguna, serta pengguna yang membutuhkan perilaku khusus (disabilitas).

1.5. Batasan Perancangan

Terdapat beberapa batasan perancangan pada perancangan ulang interior perpustakaan umum daerah Jakarta Barat ini agar perancangan lebih terarah dan jelas. Berikut merupakan batasan perancangan yang diterapkan :

- a. Luasan perancangan
Perancangan ulang interior perpustakaan dengan total luasan $\pm 3229,5 \text{ m}^2$ dari luasan keseluruhan bangunan $\pm 3232 \text{ m}^2$ yang terdiri dari 3 lantai.
- b. Lokasi perancangan
Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Administrasi Jakarta Barat terletak di JL. Tanjung Duren, RT.13/RW.9, Duri Kepa, Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510.
- c. Batasan Organisasi Ruang
Berikut ini fasilitas-fasilitas perpustakaan yang akan di rancang termasuk elemen interior seperti lantai, dinding, *ceiling* dan *furniture*. Serta aspek-aspek pendukung interior yaitu, zoning, blocking, layouting, sirkulasi, pemilihan warna, material, pencahayaan, suasana, dan penghawaan dengan target pengunjung laki-laki dan perempuan dengan umur (5-65 tahun) yaitu:

- Area penerimaan dan Informasi Perpustakaan
- Area loker pengunjung dan area tunggu (*lounge*).
- Galeri/area pameran, ruang budaya Betawi
- Semua ruang koleksi (anak, remaja-dewasa, referensi, lansia, braille)
- Ruang audio visual dan auditorium.
- Ruang karyawan perpustakaan, kantin.

2. Kajian Literatur dan Data Perancangan

2.1. Definisi Perpustakaan Umum Kota

Perpustakaan umum menurut Standar Nasional Indonesia Tahun 2009, adalah perpustakaan yang di selenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten atau kota yang mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan pengembangan perpustakaan di wilayah kabupaten/kota serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender. Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang didanai dari sumber yang berasal dari masyarakat berupa pajak dan retribusi, kemudian dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk layanan, (*Sulistyo-Basuki, 1992*). Tidak hanya itu, menurut *Lasa HS (1994)*, perpustakaan juga harus berupaya dan ikut serta dalam pelestarian khasanah budaya dari lokasi atau tempat perpustakaan itu berdiri. Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum daerah/kota merupakan perpustakaan milik pemerintah daerah yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat yang tinggal disekitar daerah tersebut atau bisa dari luar daerah. Perpustakaan umum juga memiliki semua jenis koleksi dari berbagai disiplin umum dan dikategorikan sesuai dengan usia pembaca. Selain itu perpustakaan umum juga harus berperan serta ikut andil dalam pelestarian khasanah budaya dari lokasi perpustakaan tersebut.

2.2. Perpustakaan Umum Kota Sebagai *Living Library*

"*Living Library*" memiliki arti perpustakaan hidup yang dimana menghadirkan kondisi perpustakaan yang nyaman serta nyata bagi pengunjung. Nyata dalam arti, pengunjung dapat melihat dan mencari langsung informasi lewat buku ataupun menggunakan teknologi digital yang menghasilkan interaksi serta pula pengunjung merasakan kondisi layaknya seperti dirumah mereka sendiri, menurut *Hampshire Partnership foundation, 2012*. Selain itu, oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015, mewajibkan seluruh perpustakaan di Jakarta wajib menerapkan "*Living Library*" dalam keseluruhan perpustakaan. *Living Library* atau Perpustakaan yang Hidup yang diangkat memiliki makna tidak hanya sebagai perpustakaan yang memiliki fasilitas yang lengkap bagi seluruh masyarakat Jakarta dalam mencari informasi, dan sosialisasi, tapi juga dalam perpustakaan harus mampu menghadirkan interaksi antara buku dengan masyarakat dan membuat suasana dalam perpustakaan terasa akrab dan santai. Selain itu perpustakaan juga harus mampu menampilkan keragaman budaya daerah perpustakaan tersebut guna mendukung *local identity*.

2.3. Perpustakaan Umum Kota Sebagai *Local Identity*

Perpustakaan dalam fungsinya bertugas menyimpan khazanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada serta meningkatkan nilai dan apresiasi budaya dari masyarakat sekitar perpustakaan melalui penyediaan bahan bacaan. Sehingga dalam misi perpustakaan umum dan Arsip Kota Administrasi Jakarta Barat, mencantumkan untuk tidak melupakan *local identity* dari kota Jakarta. *Local Identity* atau identitas lokal yang dimaksud dalam visi misi perpustakaan berkaitan erat dengan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta nomor 11 tahun 2017, dalam pasal 29 Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Budaya Betawi. Menyatakan bahwa budaya Betawi merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan, sehingga semua elemen pemerintah berperan dalam upaya mempertahankan ciri khas masyarakat Betawi dan jatidiri Kota Jakarta sebagai daya tarik wisata. Selain itu, untuk memberikan daya ingat dan daya pikat terhadap ciri khas masyarakat Betawi dan jati diri Kota Jakarta, dipandang perlu adanya identitas melalui ikon budaya Betawi sebagai pedoman dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh pemerintah, pelaku usaha dan warga masyarakat di Jakarta. kemudian juga untuk meningkatkan rasa ikut memiliki dan menanamkan kebanggaan terhadap budaya Betawi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, pelaku usaha dan pemerintah. Dari pihak perpustakaan sendiri, menyatakan bahwa perpustakaan umum

daerah juga memiliki andil dalam upaya pelestarian budaya Betawi dengan cara menyediakan dan merawat koleksi cetak tentang budaya Betawi serta memperlihatkan sepintas elemen-elemen dekoratif betawi dalam interior perpustakaan.

2.4. Kebutuhan Ruang Dalam Perpustakaan Umum Kota

Kebutuhan ruang yang harus tersedia ditentukan oleh layanan yang disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan tingkat kabupaten/kota memberikan layanan yang sangat beragam sehingga membutuhkan ruang yang lebih besar daripada perpustakaan tingkat kecamatan dan desa/kelurahan. Secara umum minimum luasan ruang yang dibutuhkan untuk sebuah perpustakaan umum adalah sebagai berikut :

Jenis Ruangan	Perpustakaan Kabupaten/Kota
Ruang koleksi dan ruang pemanfaatan koleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan pustaka umum berkapasitas 30orang - Bahan pustaka remaja berkapasitas 30 orang - Bahan pustaka anak berkapasitas 20 orang - Ruang koleksi majalah dan surat kabar berkapasitas 20orang - Ruang koleksi bahanpustaka pandang dengar berkapasitas 20 orang
Ruang petugas	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang kerja kepala perpustakaan - Ruang kerja tata usaha - Ruang kerja pengolahan bahan pustaka - Ruang kerja pengembangan koleksi
Ruang penunjang	<ul style="list-style-type: none"> - Lobi dan ruang pameran - Ruang pertemuan berkapasitas 100orang - Gudang - Toilet - Lapangan parkir untuk 20 mobil - Garasi untuk 4-8 mobil keliling

Tabel 2.1. Tabel Standar Kapasitas Ruang-ruang Perpustakaan
(Sumber : Badan Perpustakaan Nasional RI, 2011)

3. Konsep Perancangan Desain

3.1. Tema Perancangan

Tujuan utama dari perancangan ulang interior perpustakaan umum dan arsip kota administrasi Jakarta Barat adalah untuk mendukung visi dan misi perpustakaan yang ingin menjadikan perpustakaan dengan pelayanan prima, peningkatan sarana dan prasarana serta fungsi dari perpustakaan.

Dengan penjelasan tersebut, terdapat satu tema yang akan di angkat dalam perancangan ulang interior perpustakaan umum dan arsip kota administrasi Jakarta Barat yaitu *“Living Library”* atau yang memiliki arti perpustakaan yang terbuka dan selalu terdapat aktivitas didalam perpustakaan tersebut. Dengan pencapaian suasana akhir yaitu Akrab, Santai, dan berbudaya bagi pengunjung perpustakaan. Tema *“Living Library”* digunakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Jakarta yang mewajibkan seluruh perpustakaan di Jakarta wajib menerapkan *“Living Library”* dalam keseluruhan perpustakaan. Tema *Living Library* atau Perpustakaan yang Hidup yang diangkat memiliki makna tidak hanya sebagai perpustakaan yang memiliki fasilitas yang lengkap bagi seluruh masyarakat Jakarta dalam mencari informasi, dan sosialisasi, tapi juga dalam perpustakaan harus mampu menghadirkan interaksi antara buku dengan masyarakat dan membuat suasana dalam perpustakaan terasa akrab dan santai. Selain itu perpustakaan juga harus mampu menampilkan keragaman budaya daerah perpustakaan tersebut guna mendukung *local identity*.

3.2. Capaian Suasana Desain

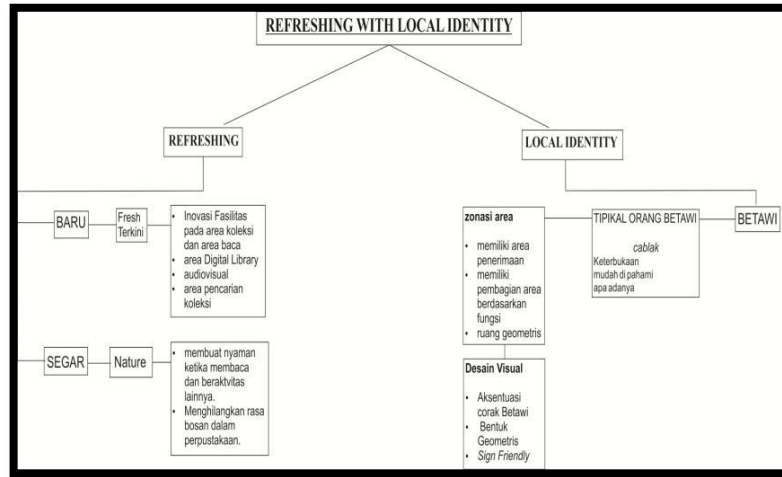
Suasana yang ingin diterapkan dalam perancangan ulang interior perpustakaan umum dan arsip Jakarta Barat ini adalah suasana yang dapat memancing pengunjung untuk menjadi akrab, santai dan berbudaya dalam mencari informasi, rekreasi, dan bersosialisasi. Suasana tersebut juga akan diterapkan dalam ruang diskusi, area koleksi dan baca untuk jenis fiksi. Sedangkan untuk area kantor perpustakaan akan diterapkan suasana yang akrab dan berbudaya antar karyawan dalam bekerja, serta santai pada area untuk beristirahat. Untuk memperkuat konsep perancangan umum, elemen-elemen *nature* dan aksentual betawi juga akan diaplikasikan guna memperkuat konsep perancangan umum yang diterapkan.



Gambar 3.1. Mood Board capaian suasana perpustakaan
Sumber. Atrrior.com,2018

3.3. Konsep Perancangan Umum

Konsep yang diangkat dalam perancangan ulang interior perpustakaan umum dan arsip Jakarta Barat ini adalah *Refreshing and Local Identity*, tiga kata ini merepresentasikan beberapa solusi desain untuk mendukung tema dari *Living Library* dengan pencapaian suasana yang diharapkan yaitu akrab, santai, dan berbudaya dalam beraktivitas didalam perpustakaan yang ditujukan untuk seluruh pengguna/pengunjung perpustakaan.



Bagan 3.1. skema konsep perancangan umum (Sumber. Analisa penulis,2018)

4. Konsep Perancangan Denah Khusus

Pada perancangan ulang interior perpustakaan umum dan arsip kota administrasi Jakarta Barat ini, memilih area koleksi buku dan area baca umum yang terletak di lantai dua. Pemilihan area tersebut karena merupakan area utama dari fungsi perpustakaan. Lalu, melihat dari tema perancangan yang mengangkat *living library*, dimana dalam perpustakaan tidak hanya terjadi proses baca saja, tapi harus saling ada aktivitas interaksi, contohnya bisa berupa diskusi antar komunitas. Hal tersebut menjadi alasan memilih *area lobby*, area istirahat, area koleksi braille dan area pada lantai satu sebagai denah khusus.

4.1. Denah Khusus Lantai 1

Pada denah khusus satu ini, terdiri area penerimaan dan informasi untuk pengunjung perpustakaan, area loker penyimpanan barang untuk umum, area koleksi *braille* untuk tunanetra, area koleksi bermain, menyimpan dan membaca koleksi anak, serta area istirahat dan bersosialisasi untuk pengunjung perpustakaan.



Gambar 4.1. Hubungan antar ruang area lantai 1 (Sumber. Analisa penulis.2018)



Gambar 4.2. treatment dinding

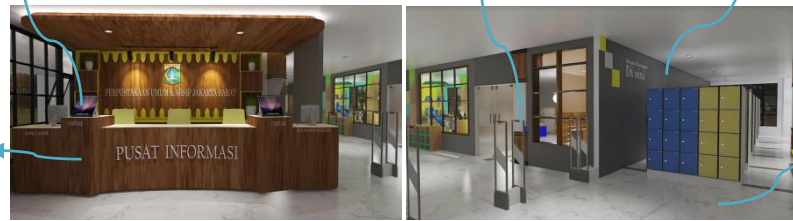
Sumber. Analisa penulis.2018

Area untuk mengisi data pengunjung di screen computer

Menggunakan detector gate pada area masuk perpustakaan

Wall treatment menggunakan warna netral seperti abu-abu dan putih

Menggunakan furnitur built-in dan berfungsi sebagai tempat menerima & mendaftarkan tamu



Menggunakan lantai granit tile

Gambar 4.3.tampak perspektif arealobby & area penyimpanan barang
Sumber. Analisa penulis.2018

Terdapat stage area untuk bersantai

Jendela masif agar menambah pencahayaan dalam ruangan

Digunakan untuk menaruh pajangan gambar sejarah

Digunakan untuk menaruh koleksi pajangan



Menggunakan parket sebagai lantai untuk stage

Gambar 4.4.tampak perspektif area istirahat & bersosialisasi
Sumber. Analisa penulis.2018

Treatment kolom menggunakan vinyl motif kayu laminated

Area penerimaan anak bernuansa cerah menggunakan warna kuning

Down ceiling menggunakan gypsum finishing cat biru

Stage untuk telling story. Menggunakan rumput sintesis

Menggunakan lampu coolight

Furnitur safety untuk area komputer anak



Menggunakan wall sticker pada area baca

Rak buku built in, finishing mytilpeks vinyl

Menggunakan Lantai linoleum

Gambar 4.5.tampak perspektif ruang koleksi & baca anak
Sumber. Analisa penulis.2018

Area penerimaan & informasi bagi tunanetra

Menggunakan cat warna orange agar terkesan terang

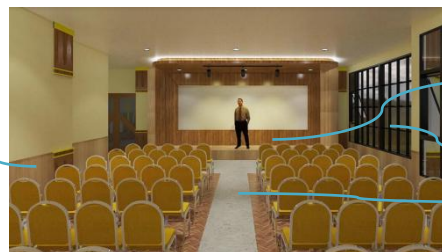
Kursi memiliki pegangan di sisi kiri kanan mempermudah pengguna



Rak buku built in, finishing mytilpeks 12 mm, finishing vinyl

Gambar 4.6.tampak perspektif ruang koleksi braille
Sumber. Analisa penulis.2018

Treatment wall menggunakan multipleks 6 mm



Stage untuk pembicara. Material vinyl dan hpl motif kayu

Bukan jendela untuk pencahayaan alami

Menggunakan linoleum pada lantai warna abu-abu

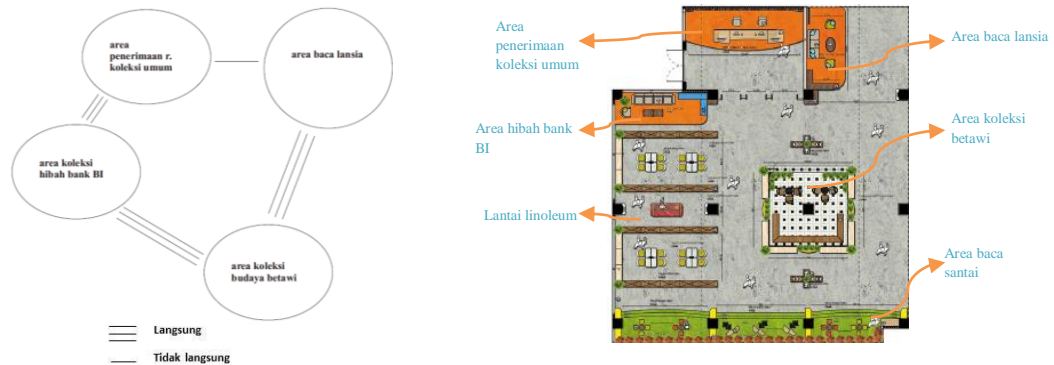
Gambar 4.7.tampak perspektif ruang auditorium
Sumber. Analisa penulis.2018

Konsep visual yang diterapkan dalam pada area denah khusus ini, banyak menggunakan bentuk geometris dan bentukan yang bergelombang serta lengkung guna mendukung capaian suasana yang akrab dan santai serta mudah bersosialisasi satu sama lain. Selain itu pada pola lantai juga ada yang menerapkan garis-garis bergelombang. Untuk penerapan warna sendiri, banyak menggunakan warna-

warna netral pada keseluruhan area koleksi, seperti warna putih dan abu-abu. Sedangkan warna biru, coklat, krem, orange dan hijau sebagai warna aksentuasi yang dapat memberikan kesan aktif dan hangat terutama ketika pengunjung melakukan aktivitas dalam perpustakaan.

4.2. Denah Khusus Area Koleksi Umum

Pada denah khusus lantai 2 ini, terdiri dari area penyimpanan dan baca untuk koleksi umum, area penerimaan dan informasi khusus koleksi umum, area hibah bank BI, area koleksi budaya Betawi, area istirahat dan baca santai serta area baca untuk Lansia.



Gambar 4.1. Hubungan antar ruang area lantai 2
Sumber. Analisa penulis.2018



Gambar 4.8. tampak potongan ruang koleksi umum & baca
Sumber. Analisa penulis.2018



Gambar 4.9. tampak perspektif ruang koleksi umum & baca
Sumber. Analisa penulis.2018

Konsep visual yang diterapkan dalam pada area denah khusus ini, banyak menggunakan bentuk geometris dan bentukan yang bergelombang serta lengkung guna mendukung capaian suasana yang akrab dan santai serta mudah bersosialisasi satu sama lain. Untuk penerapan warna sendiri, banyak menggunakan warna-warna netral pada keseluruhan area koleksi, seperti warna putih dan abu-abu. Sedangkan warna biru, coklat, orange dan hijau sebagai warna aksentuasi yang dapat memberikan kesan aktif dan hangat terutama ketika pengunjung melakukan aktivitas dalam perpustakaan. Selain itu, terdapat area istirahat dimana pengunjung bisa membaca dengan santai sambil minum ketikapengunjung haus.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Tema yang akan di angkat dalam perancangan ulang interior perpustakaan umum dan arsip kota administrasi Jakarta Barat yaitu “*Living Library*” atau yang memiliki arti perpustakaan yang terbuka dan selalu terdapat aktivitas didalam perpustakaan tersebut. Dengan pencapaian suasana akhir yaitu Akrab, Santai, dan berbudaya bagi pengunjung perpustakaan. Konsep yang digunakan untuk mendukung tema perancangan tersebut adalah *local identity* yang diangkat dari visi misi perpustakaan. Dalam perancangan perpustakaan ini, memperhatikan aspek fasilitas yang kurang atau belum tersedia dalam perpustakaan salah satunya fasilitas untuk komunitas-komunitas di Jakarta Barat. Selain itu, dalam perancangan ini yang menerapkan kata kunci akrab dan santai serta berbudaya muncul dengan tersedianya fasilitas yang belum ada sebelumnya seperti ruang audiovisual, area diskusi dan lain-lain. Untuk visual interior, pada bagian lantai menggunakan material linoleum yang dpat dibuat menjadi pola-pola sebagai pembatas area/*signage*. Penerapan konsep interior perpustakaan ini, diharapkan dapat mencapai visi dan misi perpustakaan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Jakarta yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung perpustakaan serta dapat memfasilitasi kegiatan mencari informasi dari media cetak dan digital serta kegiatan sarana rekreasi dan sosialisasi, dan turut pula berperan dalam pelestarian budaya khususnya budaya betawi. Serta diharapkan dapat meningkatkan kunjungan masyarakat kota Jakarta ke perpustakaan daerah untuk mencari informasi dan sosialisasi.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan pelaksanaan tugas akhir adalah sebagai berikut :

- a. Hasil dari perancangan tugas akhir hendaknya dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada eksisting bangunan, sehingga dapat memberi manfaat langsung terhadap objek perancangan.
- b. Dalam perancangan ulang interior diharapkan tidak hanya terfokus pada visualisasi interior saja, namun juga harus diperhatikan juga fungsi-fungsi serta fasilitas yang diperuntukkan bagi aktivitas masyarakat. Sehingga perpustakaan tidak hanya difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat membaca buku, melainkan menjadi tempat yang nyaman untuk bersosialisasi dan rekreasi edukatif serta menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Karlen, Mark, James, Benya. (2007). Dasar-Dasar Desain Pencahayaan. Jakarta : Erlangga.
2. Perpustakaan Nasional. (1992). *Panduan Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*. Ed.1. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
3. Sulisty-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Utama.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
5. PN Balai Pustaka. (1998). *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan nasional.
6. Sutanto Handoko. (2017). Prinsip-Prinsip Pencahayaan Buatan Dalam Arsitektur. Yogyakarta: PT Kanisius.
7. Jakarta.tourism.go.id di akses pada tanggal 17 mei 2018 .
8. Swadarma Doni , Aryanto Yunus (2017). Rumah Etnis Betawi. Jakarta : Griya Kreasi.
9. Lasa HS. 1994. Jenis-Jenis Pelayanan Informasi Perpustakaan. Yogyakarta : Gajah Mada University.
10. Lasa HS. 2005. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta : Gama Media.
11. Sumardji, P. 1992. Pelayanan Referensi di Perpustakaan. Yogyakarta : Kanisius.

